

**MAKNA SIMBOL PATUNG YESUS DI CANDI  
GANJURAN**



**PENGKAJIAN**

Oleh:

**Lucianna Putri Nariyanti**

**NIM 1812857021**

**PROGRAM STUDI SENI MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

**MAKNA SIMBOL PATUNG YESUS DI CANDI  
GANJURAN**



Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji  
Program Studi Seni Grafis Jurusan Seni Murni  
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Rupa Murni  
2023

**PENGESAHAN**

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

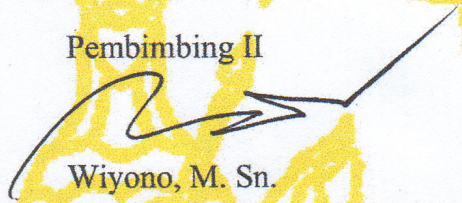
**MAKNA SIMBOL PADA PATUNG YESUS DI CANDI GANJURAN** diajukan oleh Lucianna Putri Nariyanti, NIM 1812857021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 23 Mei 2023.

Pembimbing I

  
Bambang Witjaksono, M. Sn.

NIP. 19730327 199903 1 001/ NIDN. 0027037301

Pembimbing II

  
Wiyono, M. Sn.

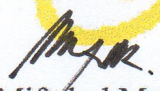
NIP. 196701181 99802 1 001/ NIDN. 0018016702

Cognate

  
Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph. D.

NIP. 19561019198303 1 003/ NIDN. 0019105606

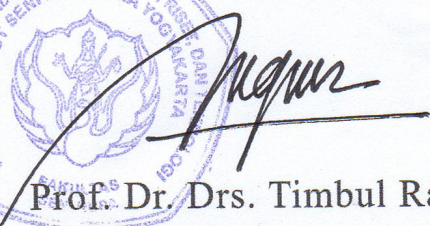
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni  
Program Studi Seni Murni

  
Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

NIP 19760104 200912 1 001/ NIDN. 0004017605

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum.

NIP. 19691108199303 1 001/ NIDN. 0008116906

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dipersembahkan untuk *support system* terbaik, Ayah.  
Untuk Ibu di surga.



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lucianna Putri Nariyanti

NIM : 1812857021

Prodi : Seni Murni

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa

Menyatakan bahwa di dalam laporan pengkajian yang berjudul Makna Simbol pada Patung Yesus di Candi Ganjuran ini merupakan hasil penelitian, pemikiran, dan pemahaman asli dari penulis. Tidak terdapat karya atau penelitian yang pernah diajukan sebagai kajian dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi lain atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Adapun jika terdapat pendapat dan referensi yang secara tertulis diacu dalam tugas akhir ini, telah penulis sebutkan dalam sumber daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan penelitian ini hasil karya orang lain, penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dalam paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 3 April 2023

Lucianna Putri Nariyanti

NIM 1812857021

**MOTTO**

**“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.”**

**Matius 7:7-8**



*I gave my blood, sweat and tears for this – You're on your own, kid.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih dihaturkan kepada Tuhan Yesus, karena penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Makna Simbol pada Patung Yesus di Candi Ganjuran. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana S-1 Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih setulus hati kepada:

1. Bapak Dosen Pembimbing I, Bambang Witjaksono, M. Sn., atas kesabaran, ketelitian dan arahan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat tuntas dengan baik.
2. Bapak Dosen Pembimbing II, Wiyono, M. Sn., atas perhatian, waktu luang dan kesabaran yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa sekaligus Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum.
4. Ketua Jurusan, Bapak Dr. Miftahul Munir, M. Hum.
5. *Cognate* Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D. Terima kasih telah memberi saran yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini.
6. Dosen wali, Deni Junaedi, S. Sn., M.A. Terima kasih telah mendampingi penulis dalam mengisi KRS selama masa perkuliahan.
7. Ayah, terima kasih untuk dukungan dan dorongan yang diberikan agar selalu maju dan tidak berhenti di tengah jalan. Kepada Ibu di surga, terima kasih untuk kehadiran yang tidak nyata namun tetap menyertai.
8. Romo Andreas Setyo Budi Sambodo, terima kasih atas kesediaannya menjadi narasumber dan meluangkan waktu untuk membagi informasi tentang Ganjuran demi kelancaran penelitian ini.
9. Pdt. Yosef Krisetyo Nugroho, S. Sos., M. Div. Terima kasih untuk doa, dukungan, bimbingan iman, waktu luang, dan kesediaannya menjadi narasumber dan melengkapi penelitian ini.

10. Andi Putranoto, S. S., M. Sc. Terima kasih telah bersedia menjadi narasumber, meluangkan waktu dan membagi banyak informasi mengenai arkeologi.
11. Seluruh pengurus dan staff kompleks Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran, terima kasih telah memberi kesempatan dan waktu untuk melakukan penelitian secara berkala.
12. Gabriel Christian Sefaca, terima kasih karena selalu ada dalam setiap kondisi dan situasi, menjadi tempat berbagi cerita dan berkeluh kesah.
13. Ainun, Syukron, Mufida dan Bilkis, teman-teman baikku yang memberi banyak warna dalam proses pengerjaan penelitian ini. Terima kasih untuk dukungan dan kehadirannya.
14. Terakhir, terima kasih untuk musik indah dari semua album Taylor Swift, terutama *Folklore* dan *Evermore* yang selalu menemani penulis dalam proses pengerjaan penelitian ini.

Diharapkan penelitian tentang makna simbol pada patung Yesus ini dapat melengkapi penelitian terdahulu, menambah wawasan baru, dan berguna bagi setiap orang yang membutuhkan informasi mengenai patung Yesus di dalam candi Ganjuran.

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran sangat diterima dan dibutuhkan sehingga dapat menjadi pembelajaran dan koreksi untuk membangun wawasan dan pengetahuan bagi setiap orang, terutama untuk penulis dalam pengembangan yang lebih baik.

Yogyakarta, 3 April 2023

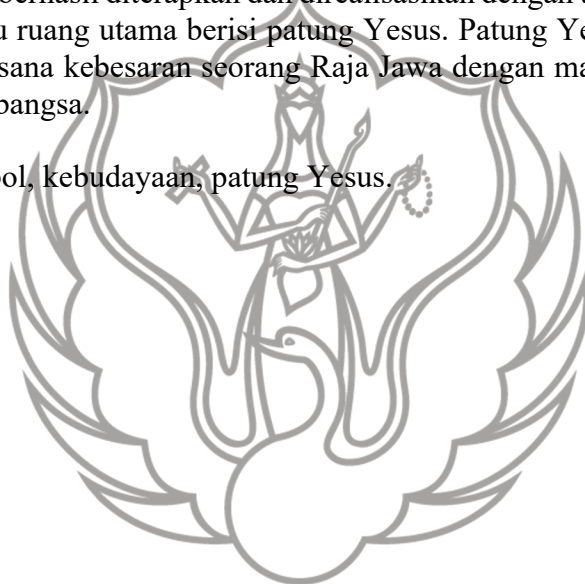
Lucianna Putri Nariyanti



## ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas tentang makna simbolik yang ada pada patung Yesus di Candi Ganjuran. Julius dan Julian Schmutzer adalah pencetus pertama ide pembangunan Candi Ganjuran, mereka ingin masyarakat Indonesia dapat beribadah dengan cara yang nyaman, maka dibuatlah sebuah tempat peribadatan Katolik beserta monumen ucapan syukur berupa sebuah candi yang di dalamnya ada patung Yesus dengan busana kebesaran seorang Raja Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Charles Sander Peirce. Penelitian ini akan memaknai Patung Yesus dalam tiga sudut pandang simbol yang berbeda yaitu kekristenan, semiotika Charles Sander Peirce dan kebudayaan Jawa. Dari hasil penelitian yang didapatkan, bagian perbagian patung Yesus yang telah dikaji memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Merujuk pada konsep akulturasi kebudayaan Jawa, konsep awal Schmutzer yang menginginkan tempat peribadatan Katolik supaya dapat melebur dengan masyarakat Jawa berhasil diterapkan dan direalisasikan dengan terwujudnya sebuah candi dengan satu ruang utama berisi patung Yesus. Patung Yesus di dalam candi menggunakan busana kebesaran seorang Raja Jawa dengan maksud Yesus adalah Raja bagi segala bangsa.

Kata Kunci: simbol, kebudayaan, patung Yesus.



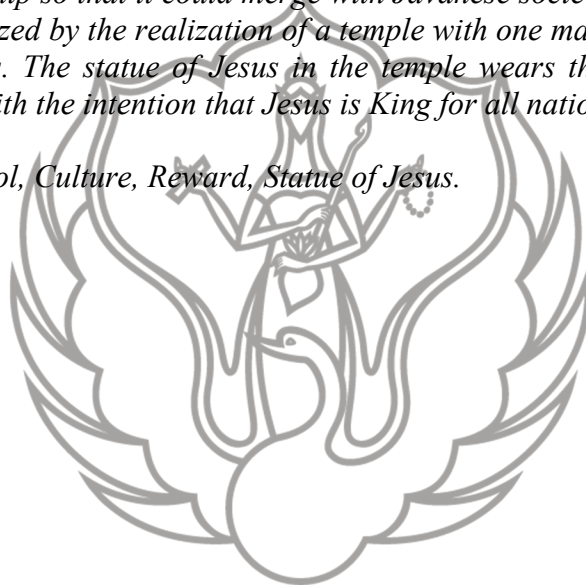
## **ABSTRACT**

*This research will discuss about the symbolic meaning of the statue of Jesus in Ganjuran temple. Julius and Julian Schmutzer were the first originators of the idea of building the Ganjuran Temple, they wanted the Indonesian people to be able to worship in a comfortable way, because at that time was the time of the Majapahit Kingdom, a Catholic place of worship was made along with a thanksgiving monument in the form of a temple in which there is a statue of Jesus with the greatness of a Javanese king.*

*The research method used is qualitative with a semiotic approach from Charles Sander Peirce. This research will interpret the statue of Jesus in three different symbolic perspectives, namely Christianity, Charles Sander Peirce semiotics and Javanese culture.*

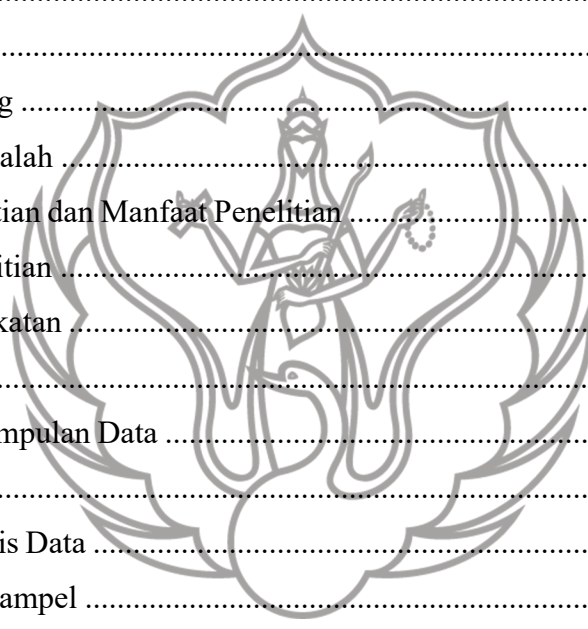
*From the research results obtained, the various parts of the statue of Jesus that have been studied have different symbolic meanings. This referring to an acculturation of Javanese culture, Schmutzer's initial concept which wanted a place of Catholic worship so that it could merge with Javanese society, was successfully applied and realized by the realization of a temple with one main room containing a statue of Jesus. The statue of Jesus in the temple wears the royal attire of a Javanese King with the intention that Jesus is King for all nations.*

*Keywords: Symbol, Culture, Reward, Statue of Jesus.*

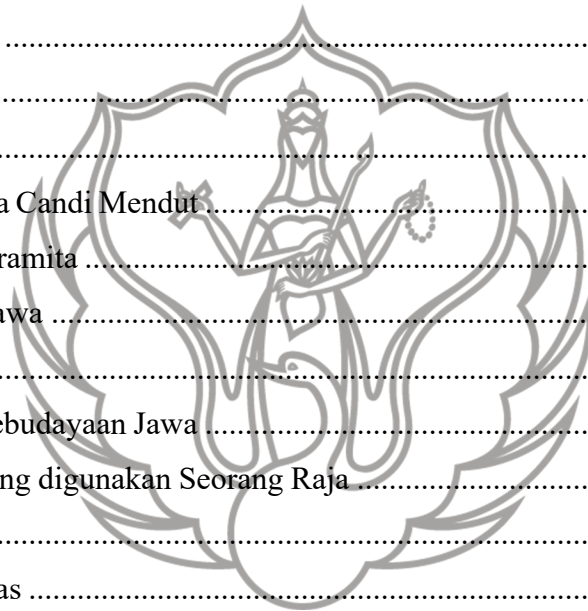


## DAFTAR ISI

<b>Halaman Pengesahan Proposal Tugas Akhir .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Persembahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pernyataan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Bab I .....</b>	<b>1</b>
Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Metode Penelitian .....	6
1. Metode Pendekatan .....	7
A. Semiotika .....	7
2. Metode Pengumpulan Data .....	8
A. Studi Pustaka .....	9
3. Metode Analisis Data .....	9
4. Populasi dan Sampel .....	10
5. Skema Penelitian .....	11
<b>Bab II .....</b>	<b>12</b>
Landasan Teori .....	12
A. Landasan Teori .....	12
1. Teori Semiotika menurut Charles Sanders Peirce .....	12
2. Simbol menurut Kebudayaan .....	13
3. Simbol menurut Kekristenan .....	14
4. Biografi Joseph dan Julius Schmutzer .....	15
B. Tinjauan Pustaka .....	16



<b>Bab III</b> .....	18
Identifikasi dan Analisis .....	18
A. Identifikasi .....	18
1. Ganjuran .....	18
A. Sejarah Pembangunan Candi Hati Kudus Yesus Ganjuran .....	18
B. Candi Ganjuran sebagai Monumen Ucapan Syukur dan Devosi Hati Kudus Yesus .....	22
C. Candi Ganjuran mengalami Tidur Panjang .....	23
D. Patung Yesus di dalam Candi Ganjuran .....	24
2. Candi .....	25
A. Candi Gedongsongo .....	25
B. Candi Plaosan .....	27
3. Arca .....	28
A. <i>Rsi</i> Agastya .....	29
B. Patung Buddha Candi Mendut .....	30
C. Arca Prajnaparamita .....	31
4. Kebudayaan Jawa .....	33
A. Wayang .....	33
B. Raja dalam Kebudayaan Jawa .....	34
C. Singgasana yang digunakan Seorang Raja .....	36
5. Kekristenan .....	37
A. Konsep Trinitas .....	38
B. Yesus Kristus .....	41
C. Takhta Uskup (Takhta Episkopal) .....	42
C. Devosi Hati Kudus Yesus .....	43
B. Analisis Data .....	45
1. Analisis Candi Ganjuran .....	45
2. Analisis Patung Yesus pada Candi Ganjuran .....	49
3. Penerapan Semiotika Charles Sander Pierce pada Patung Yesus di dalam Candi Ganjuran .....	63



<b>BAB IV</b> .....	65
Kesimpulan .....	65
Daftar Pustaka .....	67
Lampiran .....	70
Foto Wawancara.....	71



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gereja Ganjuran

Gambar 1.2 Lingkungan Sekitar Ganjuran

Gambar 1.3 Denah Kompleks Ganjuran

Gambar 3.4 Candi Ganjuran

Gambar 3.5 Warta Jemaat Kamis Malam Jumat Pertama

Gambar 3.6 Candi Gedongsongo III

Gambar 3.7 Candi Plaosan

Gambar 3.8 Arca Rsi Agastya

Gambar 3.9 Patung Buddha Candi Mendut

Gambar 3.10 Arca Prajnaparamita

Gambar 3.11 Wayang Prabu Rama

Gambar 3.12 Sri Sultan Hamengkubuwono IX

Gambar 3.13 Trinitas

Gambar 3.14 Patung Yesus

Gambar 3.15 Takhta Episkopal

Gambar 3.16 Lukisan Hati Kudus Yesus

Gambar 3.17 Bagian-bagian Candi Ganjuran

Gambar 3.18 Atap Candi Ganjuran

Gambar 3.19 *Sampeyan Dalem* Maha Prabu Yesus Kristus *Pangeraning Para Bangsa*

Gambar 3.20 Patung Hati Kudus Yesus Ganjuran



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran Yogyakarta merupakan gereja Katolik yang dibangun oleh Schmutzer bersaudara, Josef dan Julius pada tahun 1927-1930. Dalam perkembangannya, kompleks gereja disempurnakan dengan pembangunan candi yang diberi nama Candi Hati Kudus Yesus pada tahun 1927. Gereja Ganjuran terletak kurang lebih 17 km dari kota Yogyakarta ke arah selatan. Pada tahun 2011 umatnya berjumlah kurang lebih 7000 jiwa dan terus bertambah sampai dengan tahun selanjutnya. Pembangunan gereja yang dirancang oleh arsitek Belanda J Yh van Oyen ini adalah salah satu bentuk semangat sosial gereja (*rerum navarum*) yang dimiliki Smutzer bersaudara, yaitu semangat mencintai sesama, khususnya kesejahteraan masyarakat setempat yang kebanyakan menjadi karyawan di Pabrik Gula Gondang Lipuro yang mencapai masa keemasan pada tahun 1918 – 1930. (<https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/pilgrimage-sites/ganjuran>, diakses pada 28 November 2022). Kompleks atau lingkungan candi Ganjuran sering dijadikan tempat penelitian, mulai dari arca yang mengelilingi tembok di sekitar tempat berdoa, mata air yang dipercaya dapat memberi kesembuhan bagi yang sakit dan ingin awet muda. Gereja Katolik Ganjuran yang berpadu dengan bangunan khas Jawa (rumah joglo) menjadi wujud nilai akultursi dan inkulturasi budaya yang ada di dalam masyarakat Ganjuran dan sekitarnya.

Selain bangunan gereja yang berbentuk rumah joglo utama, ada beberapa rumah joglo yang mengelilingi candi dan gereja. Satu joglo di depan gereja, dan satunya berada di sebelah kiri gereja dekat dengan candi. Kedua rumah joglo tersebut biasa digunakan oleh pengunjung untuk beristirahat atau melakukan aktivitas berkelompok.

Berikut ini adalah dokumentasi pribadi yang berupa foto dan denah kompleks Candi Ganjuran Yogyakarta:



Gambar 1.1  
“Gereja Ganjuran”  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.2  
“Lingkungan sekitar Ganjuran”  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)





Gambar 1.3  
“Denah kompleks Ganjuran”

(Sumber: [https://gudeg.net/direktori/382/gereja-hati-kudus-yesus-dan-candi-ganjuran-jogja.html#prettyPhoto\[photo-gallery\]/5/](https://gudeg.net/direktori/382/gereja-hati-kudus-yesus-dan-candi-ganjuran-jogja.html#prettyPhoto[photo-gallery]/5/) diakses pada 20 April 2023 Pukul 18.00 WIB)

Sebagai seorang yang lahir dan dibesarkan di Yogyakarta, penulis merasa dekat dengan kompleks Candi Ganjuran karena sejak kecil penulis sering mengunjungi Candi Ganjuran bersama dengan orang tua. Kami sekeluarga percaya bahwa dengan berdoa atau hanya sekadar mengunjungi candi Ganjuran, hati menjadi lebih tenang dan permasalahan dapat diatasi. Karena sugesti tersebut membuat penulis bertanya-tanya hingga saat ini, apakah hal itu juga dirasakan oleh pengunjung lain. Mengapa hal itu atau sesuatu yang disebut mujizat tersebut dapat terjadi. Pemikiran tersebut menjadi salah satu yang menguatkan penulis untuk mengkaji lingkungan Candi Ganjuran hingga mencermati perbedaan liturgi dan perbedaan simbol-simbol yang terdapat di gereja, yaitu antara GKJ sebagai gereja Kristen, dan Ganjuran sebagai gereja Katolik. GKJ atau Gereja Kristen Jawa merepresentasikan Yesus ke dalam simbol-simbol yang ada di dalam gereja. GKJ Wirobrajan tempat di mana penulis bergereja menghadirkan Yesus dalam bentuk simbol, ikon seperti lukisan kaca bergambar tangan yang sedang menengadahkan, burung merpati, dan sebuah salib di depan mimbar. GKJ tidak menghadirkan wujud Yesus dalam bentuk patung, gambar, atau representasi Tuhan dalam bentuk manusia yang mendetail seperti halnya pada gereja Ganjuran.

Pada saat mengikuti mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia penjelasan mengenai konsep-konsep kebudayaan Indonesia, perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia dan bagaimana karakteristik kebudayaan di Indonesia semakin memantik keinginan untuk mengkaji lingkungan Candi Ganjuran Yogyakarta. Kajian mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia meliputi zaman prasejarah Indonesia yang membahas budaya asli Indonesia, hingga zaman kedatangan Hindu-Buddha dari India, kedatangan Islam dari Timur Tengah, hingga zaman kolonial dari Barat. Dari pengetahuan dan pengalaman sejarah diperoleh pemahaman terhadap kekhasan budaya Indonesia. Candi Ganjuran termasuk dalam perkembangan seni kebudayaan yang ditunjukkan oleh konsep akulturasi budaya antara lain kebudayaan Jawa, kebudayaan Hindu, dan Buddha dalam satu kompleks gereja dan candi.

Saat masih belia, penulis tidak begitu memperhatikan adanya hal menarik yang ada dalam kompleks candi. Seiring bertambahnya usia, ketika kembali berkunjung ke candi Ganjuran, penulis menemukan banyak hal menarik yang dapat dikaji, salah satunya adalah patung Yesus di dalam candi Ganjuran. Jika diperhatikan dengan seksama, patung Yesus yang ada di dalam candi berbeda dengan patung Yesus pada umumnya, yaitu mulai dari baju yang dikenakan, ornamen yang mengelilingi patung, wajah, dan gestur yang divisualisasikan. Rasa penasaran tersebut memantik penulis untuk mengkaji kompleks Ganjuran terutama pada patung Yesus dengan pendekatan inkulturasi budaya, dari sudut pandang penulis sebagai seorang yang lahir dan dibesarkan dalam budaya Jawa. Pemilihan patung Yesus dalam kajian seni ini sebagai bentuk pemahaman terhadap makna simbolik yang ingin dibedah melalui perspektif seni rupa.

Patung Yesus yang ada di dalam candi Ganjuran merupakan hasil rancangan karya Julius dan Joseph Schmutzer dan direalisasikan oleh seniman bernama Iko. Schmutzer bersaudara ingin membuat tempat penyembahan kekristenan dengan akulturasi budaya Jawa. Maka dipilihlah candi dan patung dengan busana kebesaran seorang raja Jawa. Menurut Ade Lukman (2015 : 6). Di sisi lain Schumtzer juga mendapatkan ide melalui kerjasama unik antara berbagai unsur budaya dan agama. Konseptor dan promotor adalah Schumtzer dan dibantu seniman, yaitu Iko dari

Sunda-Muslim, didampingi Yong Shoi Lin keturunan Cina, dan Adi orang Jawa. Gereja yang sejak awal telah dirancang untuk melebur dengan kebudayaan Jawa, sehingga terjadi sebuah akulturasi budaya. Schmutzer bersaudara memilih tempat penyembahan dengan bentuk candi untuk memperlihatkan keberpihakan mereka terhadap pribumi. Konsep Schmutzer bersaudara tersebut diperkuat oleh Romo Budi, beliau menjelaskan, “Dengan dibuatnya patung di dalam candi umat lebih mudah memahami, lebih mudah menghayati akan arti kehadiran Yesus Kristus di dalam hidup mereka. Kristus yang dihadirkan dalam konteks orang Jawa lebih mudah dipahami, lebih mudah di mengerti dengan konteks Kristus dalam busana kebesaran seorang raja”. Candi itu diresmikan bertepatan dengan ulang tahun ke sepuluh pernikahan Julius Schmutzer dan Carolina Theresia Maria van Kijkevorsel (Helling SJ, 1930:129).

Schmutzer bersaudara jatuh cinta pada budaya dan masyarakat Jawa, maka pada 1924 mereka mengajukan permohonan izin kepada Vatikan untuk membangun gereja yang bercorak Jawa. Mereka beralasan ketika kekristenan berkembang di Yerusalem muncul gereja Yahudi, lalu perkembangan gereja mengarah ke kota Antiokia dan menjadi gereja Yunani, kemudian menyebar ke Roma dan menjadi gereja Romawi. Namun mengapa sampai di Jawa tetap menjadi gereja Belanda (Teiseran, 2013:52). Pengajuan yang dilakukan Schmutzer bersaudara membuahkan hasil, Vatikan memberikan izin, tetapi hanya sebagian saja, sisanya tetap harus ada unsur dan corak Eropa yang mendasarinya, maka kemudian di Ganjuran dibangunlah gereja Katolik dengan perpaduan budaya Jawa dan Eropa.

Berdasarkan kajian di atas, penulis menentukan judul Makna Simbolik Patung Yesus di Candi Ganjuran sebagai bentuk perwujudan rasa penasaran mengenai makna dan simbol apa yang ada di dalam Patung Yesus yang dipasang di dalam candi di kompleks gereja Ganjuran.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian di atas didapatkan rumusan masalah dan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa bentuk patung Yesus yang ada di gereja Ganjuran berbeda dengan patung Yesus di gereja atau tempat lain.
2. Apa tujuan dan makna yang disimbolkan melalui patung Yesus di candi Ganjuran.

## **C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

1. Mengetahui penyebab mengapa patung Yesus dalam candi Ganjuran berbeda dengan patung Yesus pada umumnya.
2. Mengetahui tujuan dan makna yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan patung dan candi, perubahan pakem yang mengikuti lokalitas budaya.

Manfaat kajian adalah sebagai berikut:

Kajian ini dapat menambah pengetahuan tentang keberagaman budaya dalam bentuk karya seni yaitu candi dan patung yang proses penciptaannya lahir dari keterpengaruhan dari beberapa budaya atau wujud dari inkulturasi budaya. Kajian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu, tentang candi dan juga patung Yesus yang ada di kompleks Ganjuran.

## **D. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersikap deskriptif, seperti transkrip wawancara, studi literasi, catatan lapangan, foto dan video rekaman, gambar, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka-angka seperti kuantitatif.

Strauss dan Corbin menjelaskan, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan, di mana penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran.

Jenis penelitian ini bisa dipakai untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dan lain-lain (Cresswell j, 1998: 24).

### 1. Metode Pendekatan Semiotika

Pengertian semiotika secara umum adalah disiplin ilmu dan metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah objek, untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada bentuk (Zoest, 1993:18).

Bagi Peirce, penalaran manusia senantiasa dilakukan dengan tanda, artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Logikanya sama dengan semiotika, dan semiotika dapat diterapkan dalam segala macam tanda. Dalam budaya Jawa terdapat beberapa tanda yang bisa diartikan berbeda pada semiotika Peirce. Makna simbolik mahkota misalnya, sebagai simbol raja dan sebagai simbol kebudayaan Jawa. Dalam arti bahwa jiwa budaya Jawa memberi tuntunan, budaya sebagai *uwoh pangolahing budi* secara lahir dan batin berdasarkan budi luhur dan keutamaan. *Pakarti* lahir harus seiring dengan *pakarti* batin, hal yang demikian mencerminkan adanya sifat keharmonisan dalam budaya Jawa (Keraton Perpustakaan, diakses pada 7 Desember 2022). Sedangkan pada semiotika Peirce, Mahkota mempunyai tanda sebagai penutup kepala yang terbuat dari emas dan biasanya digunakan oleh raja atau ratu sebagai lambang kekuasaan. Menurut Peirce semiotika dilandaskan berdasarkan logika, karena logika mempelajari bagaimana orang menalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Semiotika Charles Peirce adalah ilmu atau analisis pengkajian tanda.

Charles Peirce menekankan ada tiga sifat dasar tanda atau *ground* yaitu:

1. *Qualisign*/tanda kualitas (dari *quality* dan *sign*), adalah sesuatu yang dianggap sebagai tanda berdasarkan suatu sifat, misalnya merah atau sebagai sebuah sifat yang berdiri sendiri sebelum dikaitkan dengan sesuatu yang lain (sebelum mewakili sesuatu yang lain selain warna).
2. *Sinsign*/tanda tunggal (dari *singular* dan *sign*). *Sinsign* adalah sesuatu yang dianggap tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan, contohnya asap

sebagai tanda untuk api. Tanda akan selalu memiliki kendaraan yang berbentuk fakta eksistensial; hubungan kausal antara api dan asap memungkinkan asap berfungsi sebagai penanda dari api. Intinya setiap tanda akan menggunakan kendaraan berdasarkan koneksi eksistensial dengan objeknya.

3. *Legisign*/tanda hukum/aturan (dari *legal* dan *sign*), adalah sesuatu akan dianggap tanda berdasarkan peraturan yang berlaku umum, baik secara hukum dibuat atau secara tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya dalam kultur.

Ilmu semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu : tanda, objek, dan *interpretant* (Kriyantono, 2010 : 267). Semiotika Charles Peirce mengacu pada tanda-tanda yang terhubung dalam trikotomi, yang terbagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penelitian pada patung Yesus pada Candi Ganjuran mampu dikaji dan dikaitkan dengan semiotika Peirce yang akan mengambil tanda-tanda ikon sebagai pokok kajian utama dari tiga unsur trikotomi.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen dokumen, observasi, dan wawancara. Alat bantu riset terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara dan daftar pertanyaan, *voice recorder*, kamera ponsel, dan catatan harian penelitian. Strategi pengumpulan data mengikuti kebutuhan data yang relevan menjawab pertanyaan utama riset. Batas rentang jangkauan riset sampai tahap kejenuhan teoritis atau *teoretical saturation* (Adler dan Adler 2009).

### 1. Wawancara:

Metode wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil kajian atau penelitian. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan melakukan sesi tanya jawab. Pengumpulan informasi menggunakan wawancara (bertatap muka langsung) dapat berbentuk tanya jawab dan dialog percakapan, yang terstruktur dan tidak terstruktur, yang pelaksanaannya dapat berupa wawancara bebas, terprogram (terkendali), dan bebas terkendali (Spradley, 197; Sandjana dan Heriyanto 2006;

Arikunto 2006; Fontana dan Frey 2009). Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber untuk wawancara yaitu romo (pastur) yang ada di gereja Ganjuran, arkeolog atau budayawan.

## 2. Observasi:

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengandalkan dan mengutamakan aktivitas pencatatan dan perekaman suatu gejala, baik yang berupa tindakan, tingkah laku, kejadian, dan peristiwa yang melibatkan satu individu sampai beberapa individu sekaligus (Imam Setyobudi, 2020 : 110).

Observasi dilakukan di Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran. Selain tempat tersebut, observasi juga akan dilakukan di beberapa tempat yang memiliki karakteristik candi dan patung yang memiliki karakteristik menyerupai Patung Yesus dalam candi Ganjuran. Fungsi observasi di sini adalah mengidentifikasi makna simbolik yang ada pada patung Yesus di candi Ganjuran. Observasi juga menjadi jembatan antara studi pustaka dan wawancara supaya dapat menguatkan penelitian. Melalui metode observasi, penulis langsung melakukan observasi pada beberapa tempat yaitu candi Ganjuran, candi Gedong Songo dan candi Plaosan.

## 3. Studi Pustaka:

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan melakukan pengolahan terhadap artikel, jurnal, buku, terbitan berkala, literatur, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dalam suatu pengkajian atau penelitian teori, penulis akan mencari kajian pustaka yang berhubungan dengan teori penelitiannya. Pencarian dilakukan melalui sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku, jurnal, terbitan berkala, dan catatan-catatan. Studi kepustakaan dalam pengertian Mardalis (1999), merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Studi pustaka merupakan kegiatan penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian atau pengkajian.

## 3. Metode Analisis Data

Keteraturan analisis sebagai tanggung jawab ilmiah menuntut analisis data kualitatif yang berlanjut dan berulang terus. Teknik analisis data sesuai prosedur

tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Empat alur kegiatan (pengumpulan data, reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) terjadi bersamaan saling terjalin antara satu dan lainnya (Miles dan Huberman, 1994: 13-20).

Penelitian analisis data menggunakan metode penelitian analisis. Data tersebut biasanya berasal dari catatan wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto, memo, dan dokumentasi penting lainnya. Melalui bahan-bahan yang telah terkumpul dalam analisis observasi, penulis lalu melakukan reduksi data. Reduksi data adalah pemilihan atau pemusatan perhatian atau penyederhanaan yang muncul dari catatan-catatan tertulis di saat melakukan studi lapangan ataupun studi pustaka. Kemudian tahap selanjutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan dari sebuah permasalahan yang telah dikaji.

Demikian analisis data yang dilakukan pada penelitian ini. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mengambil dari beberapa sumber di perpustakaan kolsani, catatan-catatan sejarah gereja Ganjuran, edisi keluaran majalah, buku tentang arkeologi, dokumentasi foto-foto, dan buku tentang kajian semiotika.

#### **4. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108).

Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2003).

- a. Populasi dalam penelitian ini berada di kompleks Candi Ganjuran Yogyakarta.
- b. Sampel dari penelitian ini adalah Patung Yesus yang ada di dalam Candi Ganjuran yang dirancang oleh Schmutzer bersaudara.



## Skema Penelitian

### SKEMA PENELITIAN

